

# **Makna *Hanabi Taikai* dalam Kehidupan**

## **Bagi Masyarakat Jepang**

**Daffa Aulia Adzkaar Nafis<sup>1\*</sup>, Pipiet Furisari<sup>2</sup>**

*Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia*

*Received: 01-12-2025; Revised: 01-01-2026; Accepted: 19-01-2026; Available Online: 19-01-2026*

*Published: 30-04-2026*

### **Abstract**

*Hanabi taikai is a festival held annually in Japan during the summer. Initially, hanabi taikai was used as a means of praying for people who died due to famine caused by crop failure and cholera, but its role has shifted to visual entertainment, although hanabi is not just visual entertainment it also holds other meanings from a philosophical and social perspective. The purpose of this research is to explore the meaning contained in hanabi taikai from philosophical and social perspectives. This research uses a qualitative method with semi-structured interviews, field observations, and document studies as data collection techniques. Data was obtained from interview results, personal documentation, YouTube videos, and TikTok videos. The results of this study indicate that from a philosophical perspective, hanabi has meaning as a temporary beauty and a beauty that can be enjoyed simply. From a social perspective, hanabi has meaning as a means to strengthen togetherness and social harmony. Hanabi reminds us of transience, simplicity, and the importance of social harmony in daily life.*

**Keywords:** *Hanabi taikai; Natsu matsuri; Japanese tradition*

### **Abstrak**

*Hanabi taikai adalah sebuah festival yang di selenggarakan setiap musim panas di Jepang. Pada awal diselenggarakannya hanabi taikai digunakan sebagai media berdoa untuk masyarakat yang meninggal akibat bencana kelaparan yang diakibatkan oleh kegagalan panen dan penyakit kolera, akan tetapi saat ini mengalami pergeseran peran yaitu sebagai media hiburan visual, meskipun begitu hanabi bukan hanya sebuah media hiburan visual saja melainkan terdapat makna lain dari perspektif filosofis dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari makna yang terkandung pada hanabi taikai dari perspektif filosofis dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Data diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi pribadi, video YouTube, dan video Tiktok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perspektif filosofis hanabi memiliki makna sebagai sebuah keindahan yang bersifat sementara dan sebuah keindahan yang dapat dinikmati secara sederhana. Lalu dalam perspektif sosial hanabi memiliki makna sebagai sebuah sarana untuk mempererat kebersamaan dan keharmonisan sosial. Hanabi mengingatkan akan kefanaan, kesederhanaan, dan pentingnya harmoni bersosial dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata Kunci:** *Hanabi taikai; Natsu matsuri; Tradisi Jepang*

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: [daffaadzkaar@gmail.com](mailto:daffaadzkaar@gmail.com)

Telp: +62 857-2212-0380

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**How to cite** (APA): Nafis, D. A. A., & Furisari, P. (2026). Makna Hanabi Taikai Dalam Kehidupan Bagi Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 10(1), 95-106. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.95-106>

**DOI:** <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.95-106>

## 1. Pendahuluan

Jepang merupakan sebuah negara dengan perekonomian dan teknologi maju, meskipun sumber daya alam yang mereka miliki tidak banyak. Hal itulah yang membuat masyarakatnya berusaha dengan keras untuk mengembangkan sumber daya manusia. Tidak hanya terpaku pada peningkatan sumber daya manusia, masyarakat Jepang juga berusaha untuk melestarikan kebudayaan maupun tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Jepang memiliki berbagai budaya, festival, tradisi, adat istiadat dan seni, yang membuat masyarakat luar tertarik untuk mengunjungi Jepang secara langsung.

Setiap tahun pada saat pergantian musim di Jepang masyarakatnya mengadakan sebuah *matsuri* (祭り) atau festival, hal inilah yang membuat Jepang mampu melestarikan kebudayaan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Pada saat musim panas berlangsung terdapat beberapa *matsuri* yang diselenggarakan, salah satunya yaitu *hanabi taikai*. *Hanabi* sendiri dalam bahasa Jepang memiliki sebuah arti secara harfiah yang berarti bunga api. Kata *hanabi* berasal dari dua karakter *kanji* (huruf tiongkok) yaitu *hana* (花) yang berarti bunga dan *hi* atau *bi* (火) yang berarti api. Ikatan antara kedua hal ini memiliki rasa penghormatan terhadap alam yang membuatnya disukai oleh masyarakat Jepang secara budaya.

*Hanabi* atau kembang api diyakini berasal dari negara Tiongkok kuno. Pada sekitar abad ke-9 tercipta sebuah bubuk mesiu yang ketika dimasukkan kedalam sepotong bambu kemudian dipanaskan akan menghasilkan suara ledakan. Suara ledakan tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai sebuah sarana untuk mengusir roh jahat. Hal ini menjadi dasar pembuatan petasan yang digunakan dalam perayaan serta ritual sosial. Pada masa Dinasti Song (960-1279), produksi petasan menjadi lebih terorganisir hingga menjadi cikal bakal kembang api modern yang berfokus dalam hal visual (Hariyanto, 2018).

*Hanabi* pertama kali masuk ke Jepang pada era Edo tepatnya pada 3 Agustus 1613 ketika shogun Tokugawa Ieyasu menerima *hanabi* sebagai hadiah dari perwakilan Raja James I yang merupakan Raja Inggris dan seorang pedagang dari Tiongkok (Fukuzawa, 2022). Pertunjukkan *hanabi* yang diperuntukkan untuk masyarakat umum pertama kali diselenggarakan pada tahun 1733 yang dinamakan “*Ryogoku Kawabiraki Hanabi*” diadakan di sekitar Sungai Sumida yang bertujuan untuk mendoakan sekitar satu juta orang yang meninggal akibat kelaparan yang disebabkan oleh kegagalan panen dan penyakit kolera. Pada acara ini menunjukkan tingkat penerimaan, tujuan, dan hubungan emosional terhadap *hanabi*, yang akhirnya *hanabi* mulai menemukan tempatnya dalam budaya Jepang (Liu-Brennan, 2010).

Pada periode Edo permintaan masyarakat terkait media hiburan meningkat dikarenakan ajaran Buddha pada saat itu mengalami adaptasi baru di mana kesementaraan dan kehidupan dunia yang bersifat sia-sia dihormati dengan menikmati setiap momen yang tercipta. Oleh karena itu, *hanabi* yang memiliki sifat misterius, menarik, dan estetis dapat ditampilkan secara massal ke publik yang mana merupakan sebuah bentuk hiburan yang ideal untuk memenuhi keinginan masyarakat Edo. Kota Edo merupakan sebuah kota baru yang tidak memiliki budaya,

ketidakhadiran budaya pada kota ini harus diperbaiki agar Edo dapat menjadi ibu kota yang dihormati. Oleh karena itu *hanabi* menjadi penawaran yang menarik perhatian karena memiliki karakteristik bunga dan alam, serta rasa sementara sehingga memikat masyarakat dengan cara khas Jepang.

Pelaksanaan *hanabi taikai* di Jepang baik waktu perayaan, tempat dan variasi bentuk memiliki karakteristik tersendiri. *Hanabi* dilakukan setiap tahun pada saat musim panas dan tempat peluncurannya dilakukan di area terbuka. Selain itu, bentuk *hanabi* yang ada di Jepang memiliki ciri khas karena mengambil tema dari unsur alam (Wahyuni et al., 2016). Penyelenggaran festival *hanabi* pada masa sekarang atau tepatnya setelah pandemi Covid-19 sering kali dibatalkan karena berbagai faktor seperti kekurangan dana, dan kekurangan tenaga kerja. Oleh karena itu pemerintah daerah memiliki tantangan besar untuk mengatasi permasalahan ini. Beberapa pemerintah daerah telah menemukan solusi untuk mengatasi pendanaan seperti *government crowdfunding* atau penggalangan dana pemerintah, menetapkan tempat duduk berbayar, dan memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan promosi secara online. Selain kedua faktor itu terdapat juga keluhan dari warga sekitar tempat diadakannya *hanabi*, beberapa festival *hanabi* yang diselenggarakan menerima keluhan terkait kerusakan fisik seperti jatuhnya percikan *hanabi* ke atap rumah dan mobil sehingga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan lokasi serta penerimaan dari warga sekitar (花火大会中止はなぜ増えているのか？自治体が抱える課題と取り組みを徹底解説, 2025).

Meskipun *hanabi* lebih mengacu pada seni jika diamati secara mendalam *hanabi* bukan hanya sekedar hiburan media visual, akan tetapi mengandung beberapa makna yang dapat diteliti seperti pada perspektif filosofis dan sosial. Oleh karena itu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa makna filosofis yang terkandung dalam *hanabi taikai* dan bagaimana makna sosial tercermin dalam praktik *hanabi taikai*. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencari makna filosofis yang terkandung pada *hanabi taikai* dan juga makna sosial yang tercermin dalam pelaksanaan *hanabi taikai*.

Sebelumnya, penelitian tentang *hanabi taikai* pernah dilakukan oleh (Liu-Brennan, 2010) dengan judul “*Japanese Fireworks (Hanabi): The Ephemeral Nature and Symbolism*”. Penelitian tersebut berfokus pada sejarah bagaimana kota *Edo* mengadopsi hanabi menjadi bagian dari identitas budayanya dan hubungan antara hanabi dengan nilai-nilai estetika seperti *mono no aware* dan *wabi sabi*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung pada *hanabi taikai* bagi kehidupan masyarakat Jepang dari perspektif filosofis dan sosial.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh (Dede, 2021) yang berjudul “*Pergeseran Peranan Hanabi Taikai dalam Masyarakat Jepang*”. Penelitian ini berfokus pada pergeseran peran yang terjadi pada *hanabi taikai* yang awalnya merupakan sebuah media berdoa untuk para arwah yang meninggal akibat penyakit kolera dan kelaparan hingga pada masa sekarang menjadi hanya sebatas pertunjukan hiburan belaka. Kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah bahwa *hanabi* bukan hanya sekedar media hiburan audio visual, akan tetapi terdapat makna mendalam dari perspektif filosofis yang sesuai dengan konsep *mono no aware* dan *wabi sabi* serta dari perspektif sosial yang sesuai pada konsep *wa*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Objek yang alamiah yaitu sebuah objek yang berkembang secara alami, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan dinamika objek tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara semi terstruktur sebagai data utama penelitian, observasi lapangan dan studi dokumentasi sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan terhadap 5 narasumber yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung narasumber dengan *hanabi taikai*. Disamping itu, peneliti bertindak sebagai observer dalam festival *hanabi taikai* yang pada saat festival berlangsung peneliti berada di lokasi festival. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa konten audiovisual yang berasal dari YouTube dan Tiktok. Akan tetapi terdapat keterbatasan interpretasi audiovisual dalam menganalisis data yang ada, namun demikian keterbatasan ini dapat diatasi dengan mengkombinasikan audiovisual dengan sumber lain.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi untuk memastikan validitas data yang ditemukan. Data yang diperoleh melalui proses wawancara dianalisis dengan memahami secara jelas jawaban yang diberikan narasumber, kemudian dilakukan reduksi dengan memilih dan mengelompokkan jawaban narasumber berdasarkan kesamaan tema dan makna yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi dapat diamati dan diidentifikasi untuk mengetahui suasana serta interaksi sosial pada masyarakat Jepang. Data dari studi dokumentasi diperoleh melalui video YouTube dan Tiktok dengan mencari bagian yang berfokus pada festival *hanabi*. Konten yang dianalisis merupakan konten yang bersifat publik sehingga dapat diakses oleh masyarakat umum. Hasil penelitian ini menjelaskan makna pada hanabi taikai dari perspektif filosofis dan sosial. Konsep estetika seperti *mono no aware*, *wabi sabi*, dan *wa* yang digunakan berfungsi sebagai *analytical lens* untuk mengkategorikan dan memahami data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen audio visual.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Perspektif Filosofis

Filsafat menurut Kaelan merupakan sebuah kegiatan berpikir untuk melakukan penelitian mendalam tentang objek materialnya hingga menemukan hakikat atau inti dari masalah (Wilujeng, 2013). Dengan demikian perspektif filosofis dapat didefinisikan sebagai cara berpikir atau cara pandang yang berupaya untuk memahami hakikat makna, nilai, dan keberadaan sebuah fenomena. Dalam filsafat Jepang terdapat beberapa konsep filosofi yang digunakan masyarakatnya untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan seperti *mono no aware* dan *wabi sabi*.

##### 3.1.1. *Mono no Aware*

*Mono no aware* merupakan sebuah pesona yang terungkap dalam sebuah perasaan dan akal budi di mana sikap emosional (*aware*) dari subjek menyatu dengan sebuah objek (*mono*). Konsep ini menekankan bahwa benda mati mengandung kualitas emosional ataupun spiritual. *Mono no aware* dapat tercermin pada saat seperti mekarnya bunga Sakura yang memunculkan perasaan gembira, namun dalam beberapa jam atau hari bunga tersebut sudah menjadi layu yang menimbulkan perasaan sedih. Pergeseran sifat emosional ini menimbulkan sensitivitas

terhadap kefanaan, Dimana sebuah keindahan berada dalam ketidakkekalan. Keindahan *mono no aware* tidak hanya terletak pada objek itu sendiri, melainkan keseluruhan pengalaman emosional yang muncul dari perubahan dan keterbatasan waktu (Prusinski, 2012).

Keseluruhan temuan hasil pembahasan pada *mono no aware* menunjukkan bahwa dalam konsep ini *hanabi* dimaknai sebagai sebuah momen yang bersifat sementara dan juga emosional. *Mono no aware* merupakan bagian dari sebuah cara bagaimana masyarakat Jepang memaknai suatu pengalaman budaya, khususnya festival *hanabi*. Hasil dari penelitian pada konsep *mono no aware* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liu-Brennan, 2010) yang mana menekankan pada aspek emosional dalam *hanabi*, akan tetapi penelitian ini memperluas lingkup dengan data yang diperoleh dari pengalaman dan keterlibatan penonton secara langsung.

### 1. Data Hasil wawancara

“とても悲しくなります。その花火が終わって寂しいなあきれいだったなっていう感情です” (Narasumber 2, 18 Oktober 2025)

“saya merasa sedih. saat *hanabi* yang indah itu berakhir muncul perasaan kesepian”

Hasil penelitian berdasarkan wawancara diperoleh data bahwa adanya perasaan sedih dan rasa kesepian pada narasumber setelah berakhirnya *hanabi*. Perasan ini berasal dari kesadaran akan kehilangan sebuah momen kebersamaan yang tidak dapat diulang, akibatnya keindahan *hanabi* hanya dirasakan melalui ketidakkekalan. Perasaan yang muncul pada narasumber sesuai dengan prinsip pada konsep *mono no aware* yaitu keindahan dalam ketidakkekalan. Sebuah keindahan yang dirasakan dengan menyadari bahwa suatu hal tidak selamanya ada dan pasti akan berakhir.

“最後の冠菊っていう種類の花火を見るために行きたい、行く意味があります” (Narasumber 3, 20 Oktober 2025)

“Ada makna untuk pergi ke *hanabi taikai*, saya ingin pergi melihat variasi terakhir pada *hanabi* yang disebut mahkota krisan”

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa *hanabi taikai* memiliki keindahan yang terletak pada penghujung acaranya yaitu *hanabi* terakhir yang berbentuk mahkota krisan, karena adanya variasi itulah yang membuat narasumber memiliki keinginan bahwa dirinya harus datang secara langsung untuk melihat *hanabi taikai*. Mahkota krisan pada *hanabi* terakhir merupakan sebuah keindahan yang tidak bisa diulang kembali apabila terlewatkan pada waktu itu. Mahkota krisan menjadi keindahan yang hanya bisa dinikmati sesaat akan tetapi meninggalkan kesan yang berarti. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Jepang memiliki kesadaran akan berlalunya momen yang indah. Hal tersebut selaras dengan konsep *mono no aware* yaitu keindahan dalam kefanaan atau ketidakkekalan.

“寂しいなあはかない気持ちになる” (Narasumber 4, 20 Oktober 2025)

“Saya merasa kesepian dan terasa sangat singkat”

Data wawancara menyatakan adanya rasa kesepian pada narasumber saat *hanabi* yang awalnya menerangi langit malam telah selesai dengan berlangsung hanya sesaat. Rasa kesepian yang dialami narasumber menunjukkan bahwa berakhirnya *hanabi* bukan hanya menandai selesainya festival, akan tetapi juga berakhirnya suasana emosional yang tercipta selama festival berlangsung. Hal tersebut menimbulkan perasaan sedih, sebuah perasaan yang muncul dikarenakan kesadaran akan momen indah yang hanya dapat dikenang setelah berlalu. Hal ini

selaras dengan konsep *mono no aware* yang mana merupakan sebuah keindahan yang berada dalam ketidakkekalan.

“楽しいなあって思うこともあるし、札幌の花火の打ち上げの真下でお見ることがあったのね、そしてすごいね花火の火の粉を降るような感じのすごかった。それは思い出に残ってる” (Narasumber 5, 29 Oktober 2025)

“Terkadang saya pikir itu menyenangkan. Saya melihat peluncuran *hanabi* di Sapporo tepat di bawahnya, dan itu luar biasa rasanya seperti hujan kembang api. Itu masih terasa diingatan saya”

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan sebuah kenangan yang masih teringat oleh narasumber tentang percikan *hanabi* yang terasa seperti hujan kembang api pada saat dilihat tepat di bawah peluncuran, hal ini menunjukkan bahwa perhatian narasumber tidak hanya berfokus pada ledakan *hanabi*, akan tetapi juga pada momen saat percikan yang perlahan menghilang dari langit malam. Hal itu menunjukkan bahwa keindahan *hanabi* tidak terletak pada berapa lamanya festival berlangsung, akan tetapi pada kesadaran bahwa momen itu tidak bisa diulang kembali.

## 2. Data Studi Dokumentasi

Berdasarkan video YouTube pada akun (かいちよすカップル, 2025) terlihat gambar yang menunjukkan sebuah perasaan emosional yang mengekspresikan perasaan terharu, kagum, dan terkesan oleh keindahan *hanabi*.



Gambar 1. Cuplikan ekspresi penonton saat pertunjukkan *hanabi* berlangsung pada video YouTube ( [VLOG] 地元の日本一の花火大会行ったら過去イチ感動した。 ) menit 23:12



Gambar 2. Cuplikan suasana setelah pertunjukkan *hanabi* berakhir pada video YouTube ( [VLOG] 地元の日本一の花火大会行ったら過去イチ感動した。 ) menit 26:31



Gambar 3. Cuplikan reaksi penonton terhadap keindahan *hanabi* dalam video Tiktok pada akun (べいみいカップル, 2025)



Gambar 4. Cuplikan perubahan ekspresi penonton saat pertunjukan hanabi dalam video Tiktok pada akun (べいみいカップル, 2025)

Tatapan kosong yang menunjukkan kesedihan yang diekspresikan oleh orang pada gambar 1 terjadi saat pertunjukkan *hanabi* berlangsung, dimana sebuah kembang api meledak dilangit malam menerangi kegelapan yang ada dan langsung menghilang seketika menimbulkan sebuah perasaan kagum. Hal ini selaras dengan prinsip dalam konsep *mono no aware* yaitu keindahan dalam ketidakkekalan. Ekspresi emosional yang terdapat dalam video menunjukkan bahwa pengalaman melihat hanabi tidak hanya dinikmati sebagai pengalaman visual, akan tetapi juga sebagai pengalaman batin. Oleh karena itu, dokumentasi visual yang ditemukan membantu untuk memahami bahwasannya *mono no aware* tidak hanya muncul dari pengalaman langsung, akan tetapi juga dapat diamati dari representasi pengalaman orang lain.

Pada gambar 3 dan gambar 4 menunjukkan perasaan emosional masyarakat Jepang ketika melihat *hanabi*. Dari kedua gambar terlihat seorang perempuan yang menunjukkan perubahan sifat emosional yang mana pada awalnya menunjukkan perasaan gembira hingga akhirnya muncul perasaan sedih dikarenakan terharu dan kagum oleh keindahan *hanabi* yang mekar dan menerangi langit malam dengan sesaat, lalu kemudian menghilang seketika. Perubahan sifat emosional ini menunjukkan bahwa pengalaman melihat hanabi mengakibatkan reaksi emosional yang tidak stabil dan bersifat sementara. Hal ini menimbulkan sensitivitas terhadap kefanaan. Pengertian tersebut sesuai dengan prinsip dalam konsep *mono no aware* yaitu sebuah keindahan dalam kefanaan atau ketidakkekalan.

### 3.1.2. *Wabi Sabi*

*Wabi-sabi* dapat digambarkan sebagai keindahan yang kasar atau sering memudar, berkorelasi dengan keagungan yang gelap dan sunyi. Penampilan luar pada suatu objek tidak dapat sepenuhnya menentukan *wabi-sabi*. Keindahan *wabi-sabi* harus diperhitungkan melalui sebuah perasaan dan hakikatnya sendiri. *Wabi-sabi* sering dihubungkan dengan hal-hal yang terlihat sederhana, pudar dan usang. Menurut Kempton *wabi-sabi* merupakan sebuah konsep estetika Jepang yang mengagumkan seperti ketika seseorang dapat menerima ketidak sempurnaan, menghargai kesederhanaan, serta menyadari bahwasannya semua hal yang dirasakan dan dilihatnya bersifat sementara (Palandi, 2019). Dari hal inilah memberikan pengertian bahwasannya *wabi-sabi* merupakan konsep estetika yang menekankan keindahan dalam kesederhanaan dan ketidak sempurnaan. Kesederhanaan pada *hanabi* memberikan makna estetis kepada masyarakat yang melihatnya.

#### 1. Data Wawancara

“静かなところが好きです。静かなところでゆっくり集中してみてたい、きれいな花火と音をちゃんと聞きたい” (Narasumber 4, 20 Oktober 2025)

“Saya suka di tempat yang tenang. Saya ingin menontonnya dengan berkonsentrasi pada keindahan dan mendengarkan suaranya di tempat yang tenang”

Data wawancara menyatakan timbulnya perasaan ketenangan batin pada saat melihat *hanabi* dari kejauhan dan jauh dari keramaian, hal itu terjadi karena dapat memfokuskan pandangan pada keindahan yang terlihat pada *hanabi* dan dapat menikmati suara yang dihasilkan oleh *hanabi* secara damai. Kedamaian yang dicari oleh narasumber menunjukkan usaha untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan hanabi dengan menjauh dari keramaian. Hal ini sesuai dengan konsep *wabi sabi* yaitu keindahan dalam kesederhanaan.

#### 2. Data Studi Dokumentasi

Dalam gambar 5 menunjukkan sebuah keluarga yang melihat *hanabi* dari kamar mereka yang jauh dari keramaian penonton festival, membuatnya dapat merasakan sebuah kedamaian

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dan ketenangan dari keindahan yang ditampilkan oleh *hanabi* pada malam yang sunyi secara sederhana. Pengertian tersebut menegaskan bahwasannya keindahan yang dihasilkan *hanabi* dapat dirasakan tanpa adanya keterlibatan langsung dengan suasana yang ramai. Oleh karena itu, *wabi-sabi* tercemin melalui pilihan ruang dan cara menikmati *hanabi* yang sederhana. Hal ini selaras dengan prinsip pada konsep *wabi-sabi* yaitu keindahan dalam kesederhanaan.

### 3.2. Perspektif Sosial

Perspektif sosial merupakan sebuah cara untuk memahami kelompok masyarakat yang menekankan keterikatan struktur sosial dan norma budaya. Perspektif sosial juga dapat dipahami sebagai kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami sebuah fenomena sosial secara sosiologis (Cassar, 2024). Terdapat konsep bersosialisasi dalam masyarakat Jepang salah satunya adalah *wa* (和).

#### 3.2.1. Perspektif Sosial Wa

*Wa* (和) memiliki pengertian yaitu keselarasan, kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Jepang mempercayai bahwa harmoni antar anggota suatu masyarakat sangat penting dan dibutuhkan untuk membangun stabilitas dalam masyarakat (Rini, 2017). Dengan ini dapat simpulkan bahwa terdapat sebuah konsep dalam masyarakat Jepang yaitu *wa* (和) yang menekankan betapa pentingnya menjaga hubungan antar sesama agar tetap terjaga tanpa menimbulkan konflik di dalam sebuah kelompok sosial. Konsep *wa* tidak hanya dipahami sebagai sebuah konsep bersosialisasi, tetapi dialami secara nyata melalui interaksi sosial yang dialami masyarakat, seperti pada saat melihat *hanabi* dalam suatu kegiatan.

##### 1. Data Wawancara

“花火大会っていうイベントが開催されることによって、そこでカップルができたり、友達ともっと仲良くなったり、っていうことが起こるです” (Narasumber 1, 11 oktober 2025)  
“tergantung dengan diadakannya event *hanabi taikai*, disitu bisa saja sebuah pasangan terbentuk atau sebuah pertemanan menjadi semakin dekat”

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan pernyataan bahwa pada event *hanabi taikai* dapat mendorong sebuah kebersamaan sosial dan menyatukan individu dalam suasana harmonis, seperti halnya pada suatu kelompok pertemanan yang akan menjadi semakin dekat atau terbentuknya suatu hubungan romantis. Hal ini selaras dengan konsep *wa* yang memiliki pengertian keharmonisan dan kebersamaan. Kebersamaan yang terbentuk pada event *hanabi taikai* memberikan pemahaman bahwa suatu interaksi sosial tidak selalu membutuhkan hubungan yang sudah terbangun sebelumnya.



Gambar 5. Suasana keluarga menikmati hanabi dari dalam ruangan dalam video Tiktok pada akun (Tomosaki, 2025)

“知らない人と一緒に横に座ってみるので、一緒に感情を分かち合うことができます”  
(Narasumber 2, 18 Oktober 2025)

“saya mencoba untuk duduk di sebelah seseorang yang tidak saya kenal, sehingga saya dapat berbagi emosi bersama”

Berdasarkan hasil penelusuran wawancara diperoleh data bahwa pada saat *hanabi taikai* diselenggarakan, seseorang dapat menjadi dekat dengan orang yang tidak dikenalinya dengan cara berbagi perasaan emosional bersama pada saat duduk bersebelahan sambil melihat *hanabi* bermekaran di langit. Pengalaman duduk bersebelahan dengan orang lain menunjukkan bahwa memiliki pengalaman visual dan emosional yang mirip dapat membantu mengurangi jarak sosial. Hal ini sesuai dengan konsep *wa* pada perspektif sosial yaitu sebuah kebersamaan pada kehidupan bermasyarakat. Penjelasan ini menekankan bahwa *wa* sebagai bentuk harmoni sosial yang terlahir dari pengalaman Bersama.

“にぎやかのところで好きです。花火ちっちゃいを見るじゃなくて人がいっぱい行ってその人たちが花火を見て、その場面を見たいからやっぱ人がいっぱいところで見たほうがいい”  
(Narasumber 3, 20 Oktober 2025)

“Saya suka di tempat yang ramai. Bukan melihat ukuran *hanabi*-nya tapi melihat banyak orang yang datang untuk melihat *hanabi*, karena ingin melihat situasi itu saya pikir lebih baik melihat di tempat yang banyak orang”

Berdasarkan penelusuran data wawancara didapati bahwa narasumber lebih menyukai melihat *hanabi* pada tempat yang ramai pengunjung, karena dirinya ingin melihat situasi para pengunjung yang sedang melihat *hanabi*. Hal itu menunjukkan bahwa narasumber memiliki rasa suka pada suasana yang penuh energi dan banyak kehidupan, menunjukkan maksud bahwa sebuah festival seharusnya dilakukan secara bersama-sama bukan menikmatinya seorang diri. Ketertarikan narasumber pada suasana yang ramai menunjukkan bahwa *wa* hadir dalam interaksi individu dan suasana kebersamaan. Pernyataan ini sesuai dengan konsep *wa* yaitu kebersamaan dan keharmonisan.

“確かに綺麗な花火を一人で見ててもきれいだとは思うけど、やっぱりいっぱい人がいた方がいろんな人たちの表情とかが楽しんでる姿とかを見ると楽しくなる” (Narasumber 5, 29 Oktober 2025)

“memang benar bahwa menonton hanabi yang indah sendirian itu tetap indah, tetapi bagaimanapun juga lebih menyenangkan untuk melihat ekspresi berbagai orang yang menikmati hanabi”

Hasil penelitian berdasarkan wawancara menyatakan bahwa narasumber memiliki perasaan suka terhadap suasana sekitar yang dipenuhi energi masyarakat yang datang untuk melihat *hanabi* dengan melihat berbagai macam ekspresi yang terdapat pada orang-orang sekitar. Berdasarkan pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa narasumber pada saat melihat *hanabi* lebih menyukai melihat pada tempat yang ramai dibandingkan tempat yang tenang dan sunyi. Hal ini sesuai dengan konsep *wa* yaitu kebersamaan.

## 2. Data Observasi

Pada gambar 6 dan gambar 7 terlihat adanya sebuah interaksi sosial. Sebuah kebersamaan sosial di mana mereka membahas suatu topik obrolan sambil duduk untuk waktu yang cukup lama, menunggu hingga waktu pertunjukkan *hanabi* akan dimulai. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam konsep *wa* yaitu kebersamaan dan keharmonisan. Pada gambar 6 menunjukkan keharmonisan sebuah pasangan dimana mereka berbincang antara satu sama lain sambil memakan makanan ringan hingga waktu acara pertunjukkan *hanabi* dimulai. Sementara

pada gambar 7 menunjukkan kebersamaan suatu kelompok masyarakat yang saling berbincang, sambil duduk disebuah kursi menunggu hingga pertunjukan *hanabi* dimulai.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan wawancara, observasi, dan studi dokumen dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung pada *hanabi taikai* bagi masyarakat Jepang dari segi perspektif filosofis dan sosial dapat dianalisis dengan menyesuaikannya pada konsep seperti *mono no aware*, *wabi sabi*, dan *wa*. Pada konsep *mono no aware*, *hanabi* dapat dipahami sebagai sebuah keindahan yang tidak berlangsung lama atau hanya sesaat seperti halnya sebuah kehidupan yang hanya berlangsung sementara dan tidak abadi, juga seperti yang terdapat pada keindahan dalam *hanabi* terakhir yang biasanya berbentuk mahkota krisan yang tidak akan dapat diulang apabila momen tersebut terlewati. Hal itu selaras dengan *mono no aware* yaitu keindahan dalam kefanaan. Pergeseran sifat emosional juga dapat disesuaikan dengan konsep *mono no aware* seperti pada saat melihat hanabi, yang awalnya memunculkan perasaan gembira saat melihat keindahan hanabi yang menerangi langit malam, kemudian muncul perasaan sedih dikarenakan keindahan tersebut sudah menghilang yang akhirnya dapat memunculkan perasaan kagum, terharu dan terkesan akan keindahan *hanabi* yang hanya sesaat. Hal itu Selaras dengan pengertian *mono no aware* yaitu keindahan dalam ketidakkekalan. Pada konsep *wabi sabi* hanabi dapat dipahami sebagai sebuah keindahan yang dapat dinikmati dengan cara sederhana, yang sesuai dengan pengertian *wabi sabi* yaitu keindahan dalam kesederhanaan dan ketidak sempurnaan. *Wabi sabi* tercermin pada saat melihat *hanabi* dari kejauhan dan keramaian untuk menikmati keindahan *hanabi* yang mekar di langit dan memfokuskan pada suara yang dihasilkan *hanabi*. Keindahan dalam kesederhanaan yang dimaksud yaitu muncul dari ketenangan suasana malam dan cahaya *hanabi* yang apa adanya. Sementara pada konsep *wa* pelaksanaan *hanabi taikai* dapat menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan dan keharmonisan antar masyarakat, seperti keharmonisan sebuah pasangan dan kebersamaan antara pertemanan sekelompok masyarakat pada saat menunggu *hanabi* dimulai hingga berakhirnya *hanabi* atau dengan cara duduk bersebelahan dengan orang yang tidak dikenali yang dapat membuatnya berbagi perasaan emosional. Hal-hal tersebut selaras dengan pengertian konsep *wa* yaitu kebersamaan, keselarasan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *hanabi* tidak hanya sebuah acara untuk memeriahkan langit malam saja, akan tetapi juga mengingatkan kita pada kefanaan, kesederhanaan, dan pentingnya harmoni bersosial dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Pasangan penonton yang menunggu pertunjukan hanabi dimulai



Gambar 7. Kelompok masyarakat yang menunggu pertunjukan hanabi dimulai

## Referensi

- Cassar, C. (2024, October 10). *What is the Sociological Perspective – Understanding Sociology*. ANTHROPOLOGY REVIEW. <https://anthropologyreview.org/anthropology-explainers/what-is-the-sociological-perspective/>
- Dede, A. H. (2021). *PERGESERAN PERANAN HANABI TAIKAI DALAM MASYARAKAT JEPANG* [Skripsi, Universitas Darma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/2405/>
- Fukuzawa, T. (2022). A Comparative History of Western and Japanese Fireworks. *Bulletin of Saitama Gakuen University. Faculty of Humanities*, 22, 29–36. <https://saigaku.repo.nii.ac.jp/records/1547>
- Hariyanto, S. B. (2018). *Sistem Kontrol Penggulungan Sumbu Kembang Api Berbasis Arduino* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/163062/>
- Liu-Brennan, D. (2010). Japanese Fireworks (Hanabi): The Ephemeral Nature and Symbolism. *The International Journal of the Arts in Society*, 4(5), 189–201. <https://doi.org/10.18848/1833-1866/CGP/v04i05/35714>
- Palandi, E. (2019). FILOSOFI DALAM KONSEP OMOTENASHI PADA TINDAK TUTUR BAHASA JEPANG. *Outlook Japan Journal of Japanese Area Studies*, 7(2), 1–20. <https://www.researchgate.net/publication/354831429>
- Prusinski, L. (2012). Wabi-Sabi, Mono no Aware, and Ma: Tracing Traditional Japanese Aesthetics Through Japanese History. *Studies on Asia*, 4(2), 21–47. <https://studiesonasia.scholasticahq.com/article/14408-wabi-sabi-mono-no-aware-and-ma-tracing-traditional-japanese-aesthetics-through-japanese-history>
- Rini, E. I. H. A. (2017). Karakteristik Masyarakat Jepang. *Kiryoku*, 1(3), 30–38. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.30-38>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (Sutopo, Ed.; Edisi Kedua). ALFABETA.
- Tomosaki. (2025, August 16). 部屋から見た花火。この瞬間は忘れないと思う。. Tiktok. <https://vt.tiktok.com/ZSUcCRuMU/>
- Wahyuni, K. A., Andry Anita Dewi, N. M., & Ari Sulatri, N. L. P. (2016). Makna Hanabi dalam Lagu Jepang. *Humanis*, 17(2), 110–118. <https://jurnal.harianregional.com/sastra/id-34470>
- Wilujeng, S. R. (2013). FILSAFAT, ETIKA DAN ILMU: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika*, 17(1), 79–90. <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>
- かいちよすカップル. (2025, August 14). [VLOG] 地元の日本一の花火大会行ったら過去イチ感動した . YouTube. [https://youtu.be/2y\\_97jGzhRU?si=JTM5Hohi80\\_uKpEy](https://youtu.be/2y_97jGzhRU?si=JTM5Hohi80_uKpEy)
- べいみいカップル. (2025, August 4). 彼女と初めての長岡花火大会. Tiktok. <https://vt.tiktok.com/ZSUxEnb7j/>

花火大会中止はなぜ増えているのか？自治体が抱える課題と取り組みを徹底解説。  
(2025, August 22). SCINEX. <https://www.scinex.co.jp/magazine/20250822/>